BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya setiap manusia pernah melakukan suatu kesalahan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, tempat bekerja, maupun di tempat umum. Dan sebagai makhluk sosial ketika kita berbuat salah maka sudah sepatutnya agar meminta maaf untuk memperbaiki hubungan dengan orang yang telah dirugikan atas kesalahan tersebut. Dalam Haristiani (2014) Barnlund & Yoshioka menjelaskan bahwa ketika meminta maaf perlu adanya kesadaran yaitu a)kesadaran telah menyakiti orang lain baik secara fisik, secara mental maupun secara sosial, b)adanya kesadaran tanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kerugian yang dialami orang lain tersebut, dan c)kesadaran berupa kewajiban untuk menyadari kesalahannya. Jika tidak memiliki kesadaran seperti yang telah disebutkan di atas maka mungkin tidak akan terjadi tindak tutur meminta maaf.

Tindak tutur termasuk dalam cabang ilmu pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta yang menunjang interpretasi mitra tutur terhadap apa yang dimaksud oleh penutur dengan suatu ucapan tertentu (Tarigan, 1986:35). Berbeda dengan semantik yang hanya sebatas mengkaji makna, sebagai suatu sifat ekspresi dalam bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur ataupun mitra tutur. Sebagai contoh: ungkapan “saya lapar”, dalam ilmu semantik kalimat ini memliki arti bahwa penutur lapar tanpa ada maksud apapun, sedangkan dalam ilmu pragmatik lebih mengkaji apakah maksud dari ungkapan “saya lapar” tersebut? Apakah

penutur bermaksud untuk meminta makan atau bermaksud ingin pergi membeli makan.

Tindak tutur merupakan sebuah tidakan yang dilakukan dengan cara mengungkapkan sebuah tuturan yang memiliki tujuan tertentu, yaitu apa yang diucapkannya adalah apa yang dilakukannya, apa yang dilakukannya adalah yang diucapkannya. Dalam melakukan tindak tutur pasti memiliki tujuan, dan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan startegi agar tindak tutur dapat tersampaikan dengan baik. Adapun salah satu tindak tutur yang sangat membutuhkan strategi adalah tindak tutur meminta maaf, karena ketika mengungkapkan maaf berarti penutur sudah melanggar aturan, maka sebagai tindakan untuk menyelamatkan muka, dibutuhkan strategi meminta maaf yang juga tidak terlepas dari strategi kesopanan.

Menurut Chaer (2010:50) istilah mengenai tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh J.L Austin yang merupakan guru besar Universitas Harvard dalam materi kuliah pada tahun 1956, yang kemudian dibukukan oleh J.O Urmson (1965) dengan judul *How to do Thing with Word?* Kemudian teori tersebut baru menjadi terkenal setelah dikembangkan oleh J.R Searle dan diterbitkan buku berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*.

Dalam Tarigan (1986: 109) menjelaskan bahwa Austin membedakan tindak tutur menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Tindak lokusi: tindakan yang semata-mata untuk mengatakan sesuatu dalam bentuk linguistik,
2. Tindak ilokusi: tindak bahasa dalam menyampaikan maksud penutur yang disampaikan bersamaan dengan kalimat pelaku yang eksplisit,
3. Tindak perlokusi: tindak bahasa yang dilakukan oleh seseorang sebagai efek atau akibat dari tindak ilokusi yang dilakukan oleh penutur.

Dengan memahami arti dari tiga jenis tindak tutur di atas, maka tindak tutur yang akan dianalisis dalam penelitian ini hanya terbatas pada tindak tutur ilokusi, yaitu tindak bahasa yang memiliki maksud tujuan tertentu secara eksplisit. Selain

itu, dalam Tarigan (1986: 46-48) tindak tutur ilokusi juga dibagi lagi menjadi 5 jenis, yaitu:

1. Asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukan, dan menyebutkan.
2. Direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Misalnya menyuruh, menuntut, menyarankan, menantang.
3. Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut.
4. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, dan meminta maaf.
5. Komisif, yaitu tindak ujaran yang menikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di salam ujarannya. Misalnya berjanji, bersumpah, mengancam.
6. Deklarasi (bukan deklaratif), yaitu tindak ujaran yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tindak tutur meminta maaf termasuk dalam kelompok tindak tutur ilokusi ekspresif. Maka tindak tutur meminta maaf dapat diartikan juga sebagai tindak bahasa yang dilakukan secara eksplisit untuk mengevaluasi kesalahan yang dilakukan oleh penutur dan memiliki maksud untuk menerima tindak tutur perlokusi deklarasi berupa pemberian maaf dari mitra tutur.

Maka untuk mendapatkan tujuan tindak tutur tersebut, dalam melakukan tindak tutur meminta maaf tentu perlu adanya strategi agar permintaan maaf penutur dapat diterima oleh mitra tutur, sehingga dapat memperbaiki hubungan antara keduanya. Menurut Cohen dan Olshtain (1983:22), ketika seseorang

bermaksud mengungkapkan penyesalannya terhadap kesalahan yang telah diperbuat, maka akan muncul sedikitnya lima strategi untuk mengungkapkan maaf agar tujuan tindak tutur dapat tercapai, yaitu:

1. Ungkapan permintaan maaf secara langsung, yaitu penutur menggunakan kata, ungkapan, atau kalimat yang mengandung verba performatif yang sesuai diantaranya seperti maaf, maafkan, ampun.
2. Penjelasan situasi yang secara tidak langsung menyebabkan peminta maaf melakukan kesalahan yang dimaksud dan yang digunakan penutur sebagai tindak permintaan maaf tidak langsung.
3. Pengakuan tanggung jawab dimana peminta maaf mengakui sebagai penyebab kesalahan.
4. Tawaran perbaikan dimana peminta maaf menawarkan suatu tindakan perbaikan atau menyediakan pengganti kerugian terhadap kerusakan yang disebabkan oleh kesalahannya
5. Janji tidak akan mengulangi, cara ini menuntut penutur untuk memperbaiki diri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Dalam tindak tutur meminta maaf dibutuhkan strategi meminta maaf yang telah disebutkan di atas yang juga disertai dengan strategi kesantunan, yaitu bagaimana cara meminta maaf yang baik secara tata bahasa maupun secara budaya agar kesalahan yang dilakukan dapat dimaafkan dan dimengerti oleh orang yang merasa dirugikan. Untuk itu, diperlukan strategi komunikasi yang baik agar tujuan tindak tutur dapat tercapai. Mengenai strategi komunikasi (Yusrita, 2001 : 96) menjelaskan bahwa menurut Brown dan Levinson terdapat empat strategi komunikasi, yaitu:

1. Bertutur secara terus terang tanpa basa-basi (*bald on record*)
2. Bertutur dengan menggunakan kesantunan positif, yaitu jika di dalam mengungkapkan maaf penutur memberikan berbagai alasan dan keterangan atau penjelasan

3. Bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif, yaitu penutur mengungkapkan maaf tanpa penjelasan atau alasan apapun atau berkata seadanya tanpa mempedulikan perasaan mitra tutur atau tidak menyatakan maaf sama sekali
4. Bertutur dengan cara samar-samar atau tidak transparan (*off record*)

Mengenai kesantunan, pada hakikatnya kesantunan bersifat asimetris, tidak setangkup, tidak seimbang, atau kedua belah bagiannya tidak sama. Sehingga apa yang dianggap sopan oleh pihak penutur, mungkin saja tidak sopan bagi pihak mitra tutur (Tarigan, 1986: 49). Dalam Gunawan (2014: 18) Goffman, Brown dan Levinson memiliki pandangan bahwa santun bermakna sebuah sikap kepedulian terhadap *wajah* atau *muka*, baik milik penutur maupun mitra tutur. *Wajah* atau *muka* disini bukan berarti wajah yang sebenarnya tetapi santun berarti upaya untuk selalu menjaga harga diri, perasaan dan kehormatan baik diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, *muka* juga bermakna citra diri yang terdiri atas dua keinginan yang berlawanan, yaitu *muka* positif dan *muka* negatif. Sedangkan yang dimaksud dengan *muka* negatif adalah keinginan agar tindakan-tindakan seseorang tidak dihalangi oleh orang lain, sementara *muka* positif adalah keinginan agar seseorang disenangi oleh orang lain (Kerbrat dalam Bataller, 2008:28).

Oleh karena itu, kesantunan berbahasa merupakan cara untuk memelihara dan menyelamatkan *muka*. Karena sebagian besar tindak tutur dapat mengancam *muka* bagi penutur maupun mitra tutur, sebagai upaya untuk mengurangi ancaman *muka* dari suatu tindak tutur tersebut, maka diperlukan kesantunan berbahasa.

Berkaitan dengan strategi kesantunan negatif dan kesantunan positif Gunawan (2014:20) menjelaskan bahwa Brown dan Levinson (1987) membagi kesantunan negatif menjadi sepuluh substrategi yang meliputi, (1) ungkapan secara tidak langsung, (2) menggunakan pagar, (3) bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati, (4) rneminimalkan pembebanan terhadap lawan tutur, (5) menyatakan rasa honnat, (6) menggunakan permohonan maaf, (7) jangan menyebutkan penutur dan mitra tutur, (8) menyatakan FTA sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku,

(9) nominalisasikan pernyataan, dan (10) menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur.

Berbeda dengan strategi kesantunan negatif, Brown dan Levinson (1987) menjabarkan kesantunan positif menjadi 15 substrategi, yaitu (1) memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar, (2) membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar, (3) mcngintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta, (4) menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang), (5) mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran, (6) menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (psedoagreement), menipu untuk kebaikan (white-lies), pemagaran opini (hedging opinions), (7) menggunakan basa basi (small talk) dan- presuposisi, (8) menggunakan lelucon, (9) menyatakan paham akan keinginan pendengar, (10) memberikan tawaran atau janji, (11) menunjukkan keoptimisan, (12) melibatkan penutur dan pendengar dalam aktivitas, (13) memberikan pertanyaan atau meminta alas an, (14) menyatakan hubungan secara timbal balik (resiprokal), dan (15) memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada pendengar.

Seperti yang telah dipaparkan, bahwa ungkapan meminta maaf merupakan tindak tutur yang termasuk dalam tindak ilokusi ekspresif yaitu suatu tindak bahasa menyatakan permintaan maaf dengan tujuan untuk memperbaiki *muka* penutur karena telah melakukan kesalahan terhadap mitra tutur, dan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi kesantunan berbahasa, baik kesantunan positif maupun kesantunan negatif.

Sebagai pembelajar dan juga pengajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia, perlu kiranya meneliti dan membandingkan bagaimana tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia untuk bisa memahami dimana letak perbedaan dan persamaan antara tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dengan tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Indonesia.

Walaupun masih dalam lingkup Asia, namun perbedaan budaya dan juga bahasa antara Jepang dan Indonesia cukup terlihat dengan jelas. Misalnya saja keragaman ungkapan maaf dalam bahasa Indonesia hanya ada kata “maaf” sebagai kata dasarnya, sedangkan dalam bahasa Jepang terdapat ungkapan *gomen*, *sumimasen, moushiwake arimasen* dan masih banyak lagi variasi ungkapan maaf dalam bahasa Jepang. Dengan adanya perbedaan keragaman kata dalam kedua bahasa tersebut, maka mungkin juga mempengaruhi tindak tutur meminta maaf yang dilakukan oleh orang Jepang dengan tindak tutur meminta maaf yang dilakukan oleh orang Indonesia, walaupun pada situasi kesalahan yang sama.

Saat ini memang sudah banyak penelitian mengenai tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, namun sebagian besar penelitian dilakukan dengan pemberian situasi kesalahan yang berhubungan dengan keluarga, teman dan dosen. Pemberian situasi kesalahan dengan hubungan antara teman, keluarga, dan dosen dianggap kurang dirasakan secara langsung manfaatnya oleh orang Indonesia pembelajar bahasa Jepang dan juga orang Jepang pembelajar bahasa Indonesia karena kecil sekali kemungkinan menggunakan tindak tutur tersebut dalam kehidupan nyata. Dikatakan demikian karena tidak mungkin pembelajar bahasa Jepang ketika melakukan kesalahan, lalu meminta maaf dengan kepada ibunya dengan menggunakan bahasa Jepang, begitu juga sebaliknya dengan orang Jepang pembelajar bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini agar dapat lebih dirasakan manfaatnya dalam pembelajaran bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, akan dilakukan analisis tindak tutur dari film drama yang memaparkan tindak tutur meminta maaf berupa kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dalam dunia kerja agar bisa dijadikan sebagai bahan referensi ketika mengungkapkan maaf saat melakukan kesalahan dengan rekan kerja orang Jepang ataupun orang Indonesia. Karena saat ini di Indonesia khususnya banyak yang mempelajari bahasa Jepang bagi orang Indonesia ataupun bahasa Indonesia bagi orang Jepang untuk bisa mempermudah komunikasi saat bekerja. Sebagai karyawan tentu akan berusaha dengan sebaik-

baiknya untuk kemajuan perusahaan tempatnya bekerja, namun sebagai manusia tentu karyawan tersebut juga bisa melakukan kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja.

Berdasarkan alasan tersebut maka perlu kiranya dilakukan penelitian mengenai tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia terhadap kesalahan yang mungkin terjadi di dunia kerja. Tujuannya agar karyawan yang berbuat salah tersebut dapat menyelamatkan "muka" di hadapan rekan kerja ataupun atasannya, agar dapat terus menjalin hubungan kerjasama yang baik dalam bekerja.

Dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini akan dilakukan analisis kontrastif antara tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dan tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Indonesia, mengenai bagaimana ungkapan yang digunakan, membandingkan ungkapan-ungkapan tersebut untuk mencari perbedaan maupun persamaan dalam tindak tutur meminta maaf bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, dan juga faktor yang mungkin mempengaruhi penggunaan ungkapan permintaan maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Dalam dunia kerja sebagai karyawan seringkali dituntut untuk bekerja sebaik-baiknya, namun sebagai manusia tentu tidak akan terlepas dari kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Ketika melakukan kesalahan, maka sebagai makhluk sosial sudah sepatutnya meminta maaf untuk memperbaiki hubungan dengan rekan kerja atau atasan. Agar tujuan tindak tutur tersebut dapat tercapai maka diperlukan ungkapan yang tepat untuk menyampaikan permintaan maafnya.

Oleh karena itu, sebagai pembelajar dan pengajar bahasa Jepang perlu kiranya melakukan analisis bagaimana penggunaan ungkapan maaf dan strategi yang digunakan oleh orang Jepang maupun Indonesia. Dengan bagaimana persamaan

dan perbedaan antara keduanya, maka pembelajar bahasa tersebut akan bisa belajar dengan menggunakan bahasa yang lazim digunakan oleh penutur aslinya. Tentunya hal ini sangat dibutuhkan dalam melakukan tindak tutur, terutama dalam tindak tutur meminta maaf.

Hal tersebut disebabkan karena jika kita mendengar kata “maaf”, maka yang ada di pikiran kita adalah seseorang telah melakukan kesalahan atau merugikan orang lain, maka manusia sebagai makhluk sosial sudah selayaknya meminta maaf atas segala kesalahan yang telah diperbuatnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga hubungan sosial antara orang yang bersalah dan orang yang dirugikan. Agar tujuan tindak tutur meminta maaf tersebut dapat berhasil dengan baik maka diperlukan strategi meminta maaf yang disertai dengan kesantunan, sehingga orang yang merasa dirugikan dapat memahami dan memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh penutur.

Selain itu, perbedaan budaya antara Jepang dan Indonesia tentu juga bisa mempengaruhi tindak tutur dalam meminta maaf. Maka untuk bisa menggunakan bahasa dengan tepat, perlu kiranya mengadakan analisis apa perbedaan maupun persamaan antara tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dan tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Indonesia.

Sebenarnya saat ini sudah banyak penelitian mengenai perbandingan tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia, namun sebagian besar penelitian dilakukan dengan pemberian situasi kesalahan yang berhubungan dengan keluarga, teman dan dosen. Sedangkan situasi yang berhubungan dengan dunia kerja dianggap masih kurang, padahal tujuan pembelajar mempelajari bahasa Jepang tentu untuk bisa dijadikan modal mendapatkan pekerjaan. Jadi, dalam penelitian ini akan mencoba untuk lebih menganalisis tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dan tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Indonesia yang berhubungan dengan dunia kerja.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, penulis merumuskan beberapa masalah, antara lain:

1. Ungkapan apa saja yang digunakan untuk menyatakan maaf dalam bahasa Jepang?
2. Ungkapan apa saja yang digunakan untuk menyatakan maaf dalam bahasa Indonesia?
3. Apa persamaan fungsi dan strategi tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?
4. Apa perbedaan fungsi dan strategi tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, penelitian ini dibatasi pada bagaimana strategi tindak tutur meminta maaf bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, dan juga untuk dapat mengetahui dengan jelas perbedaan dan persamaan strategi tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Selain itu, agar dapat diimplikasikan oleh pembelajar lulusan bahasa Jepang, ungkapan maaf yang dianalisa merupakan ungkapan yang terjadi dalam situasi kerja. Bagaimana ungkapan maaf yang digunakan ketika meminta maaf kepada rekan kerja satu tim atau kepada atasan, ataupun sebaliknya yaitu ungkapan maaf yang dilakukan oleh atasan kepada bawahannya.

Ungkapan maaf yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah ungkapan yang terdapat dalam film Jepang berjudul The Great Passage, Zenkai Girl episode 1-11, dan Clover. Sedangkan film Indonesia berjudul Otomatis Romantis, Bossku Super Killer, Office Girl Is My Girl, Lamaran, dan Sebelum Pagi Terulang Kembali. Dipilih film-film tersebut karena memiliki latar belakang cerita mengenai dunia kerja, dan juga terdapat beberapa tindak tutur ungkapan maaf.

E. Tujuan Penelitian

Dengan adanya perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang.
2. Ungkapan meminta maaf dalam bahasa Indonesia.
3. Persamaan fungsi dan strategi tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
4. Perbedaan fungsi dan strategi tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

1.1 Bagi pengajar, dapat dijadikan sebagai referensi materi pengajaran mengenai persamaan dan perbedaan strategi tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, khususnya untuk meminta maaf terhadap kesalahan yang mungkin terjadi dalam dunia kerja.

1.2 Bagi pembelajar, dapat mengetahui bagaimana contoh ungkapan dan strategi tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dan ungkapan tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Indonesia ketika berbicara kepada atasan atau teman, dalam situasi kesalahan yang mungkin terjadi dalam dunia kerja.

1.3 Bagi peneliti, dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai strategi tindak tutur meminta maaf bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

2. Manfaat Teoritis

2.1 Dapat mengetahui persamaan antara strategi tindak tutur meminta maaf bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, khususnya untuk meminta maaf terhadap kesalahan yang mungkin terjadi dalam dunia kerja.

2.2 Dapat mengetahui perbedaan antara strategi tindak tutur meminta maaf bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, khususnya untuk meminta maaf terhadap kesalahan yang mungkin terjadi dalam dunia kerja.